

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KONFLIK
PERAN GANDA PADA WANITA BEKERJA**

Naskah Publikasi

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)**



Diajukan oleh :

YASMIN LARASATI

F 100110075

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN
KONFLIK PERAN GANDA PADA WANITA BEKERJA**

Yang Diajukan Oleh :

Yasmin Larasati


F.100110075

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Achmad Dwityanto, S.Psi., M.Si.

Surakarta, 27 Mei 2015

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KONFLIK PERAN GANDA PADA WANITA BEKERJA

Yang diajukan oleh :

Yasmin Larasati

F.100 110 075

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal

05 Juni 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

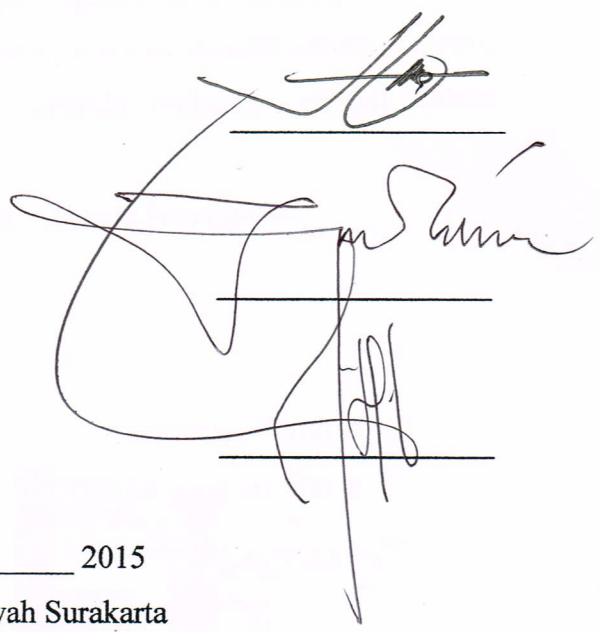
Achmad Dwityanto, S.Psi., M.Si

Penguji Pendamping I

Drs. Moch. Amir, M.Si

Penguji Pendamping II

Yudhi Satria R, S.Psi., SE., M.Si



Surakarta, 05 Juni 2015

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,




Taufik, M.Si., Ph.D

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KONFLIK PERAN GANDA PADA WANITA BEKERJA

Yasmin Larasati
ymumtaz76@yahoo.com

Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAKSI

Konflik peran ganda menjadi salah satu faktor yang harus dihadapi oleh wanita yang bekerja. Bagi setiap karyawan yang bekerja di perusahaan akan menghadapi kondisi-kondisi yang menyebabkan rentan terjadinya konflik peran ganda. Dukungan sosial keluarga atau orang-orang terdekat diharapkan dapat mengurangi konflik peran ganda bagi wanita yang bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan konflik peran ganda pada wanita bekerja, 2) mengetahui tingkat dukungan sosial keluarga pada wanita bekerja, 3) mengetahui tingkat konflik peran ganda pada wanita bekerja, 4) mengetahui sumbangan efektif dukungan sosial keluarga terhadap konflik peran ganda. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja di CV. Pudji Santosa Ungaran.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive non random sampling*, dengan jumlah subjek sebanyak 103 orang. Metode menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur skala. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment* dari person.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = -0,499$ dengan $\text{sig.} = 0,000$; $p < 0,001$, sehingga hipotesis yang diajukan diterima, dapat dikatakan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan konflik peran ganda pada wanita bekerja. Sumbangan efektif dukungan sosial keluarga dengan konflik peran ganda sebesar 24,1 % dan sisanya 75,9 % dipengaruhi variabel lainnya. Dukungan sosial keluarga termasuk ke dalam kategori tinggi dengan rerata empirik 69,78 dan rerata hipotetik sebesar 55. Tingkat konflik peran ganda termasuk ke dalam kategori sedang dengan rerata empirik 111,45 dan rerata hipotetik sebesar 107,5.

Kata kunci : *dukungan sosial keluarga, konflik peran ganda*

PENDAHULUAN

Seiring dengan pertumbuhan penduduk seperti saat ini, kebutuhan akan pekerjaan untuk memenuhi biaya hidup semakin meningkat, oleh karena itu bekerja merupakan salah satu hal yang sangat penting. Dalam beberapa masa ini perkembangan dan pertumbuhan ekonomi terjadi begitu sangat pesat. Hal ini mendorong wanita untuk ikut serta dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Keputusan untuk mengambil dua peran berbeda yaitu di rumah tangga dan di tempat kerja tentu diikuti dengan tuntutan dari dalam diri sendiri dan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Tuntutan dari diri sendiri dan kebutuhan hidup ini menyerukan hal yang sama yaitu keberhasilan dalam dua peranan tersebut. Idealnya memang setiap wanita bisa menjalani

semua peran dengan baik dan sempurna, namun ini bukanlah hal mudah. Banyak wanita berperan ganda mengakui bahwa secara operasional sulit untuk membagi waktu bagi urusan rumah tangga dan urusan pekerjaan. Akibat yang sering dihadapi oleh wanita berperan ganda adalah keberhasilan setengah-setengah pada masing-masing peran atau hanya berhasil di salah satu peran saja dan peran yang lain dinomorduakan kemudian terbengkalai.

Konflik peran ganda yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungannya, akibatnya pada diri seseorang akan berkembang berbagai gejala konflik peran yang dapat mengganggu pelaksanaan kerja khususnya pada wanita yang berprofesi sebagai karyawan sekaligus

ibu rumah tangga. Upaya untuk mengurangi timbulnya konflik peran ini dapat dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber positif yang ada di sekitar individu yaitu salah satunya dukungan sosial. Dukungan sosial dapat mengurangi beban atau permasalahan yang dihadapi seseorang sehingga dapat dikatakan bahwa dukungan sosial merupakan model dukungan yang dihasilkan dari interaksi pribadi yang melibatkan salah satu atau lebih aspek emosi, penilaian, informasi, dan instrumen sehingga dapat mereduksi beban yang diterima individu (Santi, 2003).

Bagi karyawan dukungan sosial sangat diperlukan guna mengurangi konflik peran. Karena semakin besar dukungan sosial yang diterima maka semakin rendah tingkat konflik peran ganda begitupun

sebaliknya. Dukungan sosial yang dimaksud disini adalah dukungan sosial yang didapat dari lingkungan keluarga terdekat seperti suami. Sehingga banyak kasus yang menunjukkan bahwa para karyawan yang mengalami konflik peran ganda adalah mereka yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga khususnya suaminya. Dukungan yang berasal dari suami secara langsung maupun tidak langsung berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis maupun fisiologis individu (Rustiana, 2006).

Bagi seorang wanita yang berprofesi sebagai seorang karyawan pabrik sekaligus ibu rumah tangga, dukungan dari suami dapat membuat perasaannya menjadi tenang dan dapat mengurangi beban yang dirasakan. Sebagaimana yang

diungkapkan Yanita dan Zamralita (2001) bahwa dukungan suami terhadap istri dapat membuat batin menjadi tenang dan perasaan senang dalam diri istri, sehingga istri lebih mudah menyesuaikan diri baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan pekerjaan. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan Budiman (2006) menunjukkan bahwa faktor penting yang dapat mengurangi dilema antara keluarga dan pekerjaan bagi wanita adalah adanya dukungan dari suami.

Konflik peran ganda menurut Kahn (dalam Ummu, 2011) adalah bentuk dari *inter-role-conflict* dimana tekanan peran dari pekerjaan dan lingkungan keluarga satu sama lain saling bertentangan.

Menurut Sekaran (1986) aspek dari konflik peran ganda yaitu :

a. Pengasuhan anak

Tugas utama seorang istri adalah mengurus suami, anak dan memberikan pendidikan terbaik baginya. Aspek pengasuhan anak ini sangat berkaitan dengan konflik keluarga dan kerja, misalnya ketika ibu harus bersiap-siap untuk bekerja dan anak akan berangkat sekolah, sang ibu tidak bisa menyiapkan kebutuhan anak sedangkan anak sangat butuh perhatian dan kasih sayang dari ibunya.

b. Bantuan pekerjaan rumah tangga

Bantuan pekerjaan rumah tangga yang dimaksud adalah istri yang tetap bekerja untuk melayani suami dan anaknya, walaupun pekerjaan rumah tangga telah diserahkan kepada pembantu rumah tangga, sang istri tetap

berkewajiban untuk mengetahui segala urusan yang berhubungan dengan rumah tangga. misalnya ketika menyiapkan makan meskipun ada pembantu, sang ibu harus terlibat dalam menyiapkan makan tersebut padahal ibu tersebut sudah lelah bekerja.

c. Komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak.

Komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak merupakan suatu siklus kehidupan yang harus dijalani seorang istri. Misalnya ketika sang ibu sedang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga jarang berkomunikasi dengan suami dan anak. bila hal tersebut tidak mampu dijalani maka akan menyebabkan konflik dalam rumah tangga begitupun sebaliknya.

d. Waktu untuk keluarga.

Seorang istri harus dapat membagi waktu untuk keluarga (suami dan anak). walaupun memiliki jadwal yang padat, istri semaksimal mungkin harus mampu memberikan waktu untuk suami dan anak. bila hal itu tidak mampu diberikan seorang istri karena kesibukannya di tempat kerja maka terjadi hal-hal yang negatif seperti anak kurang mendapat perhatian. misalnya ketika sang ibu sedang sibuk atau mempunyai tugas dari kantor sehingga tidak mempunyai waktu untuk bersantai dengan suami dan anak.

e. Menentukan prioritas.

Seorang istri harus mampu menentukan prioritas kerja dan keluarga. disini istri dituntut untuk dapat menentukan sikap terhadap

dua peran yang harus dijalannya. upaya yang dapat ditempuh oleh istri untuk mengatasi konflik tersebut adalah memilih kedua peran tersebut dengan tetap mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi. misalnya ketika anak sakit, sedangkan ibu harus menghadiri acara penting dari kantor untuk menunjang karirnya.

f. Tekanan karir dan keluarga

Setiap peran memiliki konsekuensi masing-masing. disatu sisi karir menuntut agar mampu mencurahkan tenaga, waktu dan pikiran terhadap pekerjaan. disisi lain keluarga terutama anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari seorang ibu.

Secara umum Stoner et al. (Ruslina, 2014) menyatakan beberapa

faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda :

a. Time pressure.

Semakin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja maka semakin sedikit waktu untuk keluarga.

b. Family size dan support.

Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak konflik, dan semakin banyak dukungan keluarga maka semakin sedikit konflik.

c. Kepuasan kerja.

Semakin tinggi kepuasan kerja maka konflik yang dirasakan semakin sedikit.

d. Marital and life satisfaction.

Ada asumsi bahwa wanita bekerja memiliki konsekuensi yang negatif terhadap pernikahannya.

e. Size of firm.

Yaitu, banyaknya pekerja dalam perusahaan mungkin saja mempengaruhi konflik peran ganda seseorang.

Chaplin (2005) menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah mengadakan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain atau memberikan dorongan atau pengobatan semangat dan nasihat kepada orang lain dalam suatu situasi pengambilan keputusan.

Aspek-aspek dukungan sosial menurut House (Smeth, 1994) sebagai berikut :

1. Dukungan emosional : mencakup empati, keadaan peduli dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan misalnya umpan balik, penegasan.
2. Dukungan penghargaan : terjadi lewat ungkapan hormat

(penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, seperti orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri).

3. Dukungan instrumental : mencakup bantuan langsung seperti suami membantu pekerjaan rumah yang sekiranya mudah dilakukan untuk membantu istri di kala harus lembur ditempat kerja.
4. Dukungan informatif : mencakup memberikan nasehat, petunjuk-petunjuk, saran, atau umpan balik.

Menurut Smet (1994) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial keluarga dapat disimpulkan yaitu empati, faktor emosional, nilai

dan norma sosial, serta faktor sosioekonomi.

METODE PENELITIAN

Subjek yang diambil dalam penelitian adalah karyawan yang telah mempunyai anak, dan tinggal bersama suami dengan usia \pm 20-55 tahun dengan masa kerja minimal 6 bulan sebanyak 103 orang. Menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive non random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial dan konflik peran ganda. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,499$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan konflik peran ganda. Artinya semakin rendah dukungan sosial maka

semakin tinggi konflik peran ganda begitupun sebaliknya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan para ahli, bahwa konflik peran ganda adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami ketagangan atau kecemasan yang timbul akibat dua peranan yang disandang masing-masing menuntut peran maksimal baik di rumah maupun di tempat wanita itu bekerja. Ihromi (1990) juga menyatakan bahwa konflik peran akan lebih dirasakan oleh wanita yang bekerja. Hal ini disebabkan karena wanita yang bekerja akan menghadapi konflik peran sebagai wanita karier sekaligus ibu rumah tangga. Dikarenakan, wanita bekerja ini menghadapi konflik peran sebagai wanita karier sekaligus ibu rumah tangga. Terutama dalam kebudayaan Indonesia, wanita sangat dituntut

perannya sebagai ibu rumah tangga yang baik dan benar sehingga banyak wanita bekerja yang merasa bersalah ketika harus bekerja. Perasaan bersalah ditambah dengan tuntutan dari dua sisi, yaitu pekerjaan dan ekonomi rumah tangga.

Dukungan sosial keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konflik peran ganda, dukungan sosial keluarga yang dikemukakan oleh Saroson dkk (Amelia, 2007) memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis negatif. Keuntungan individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu lebih

optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, lebih trampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi interpersonal *skill* (ketrampilan interpersonal), memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan konflik peran. Begitupun dengan wanita bekerja yang memiliki dua peran sekaligus, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan wanita yang bekerja ini cenderung rentan akan ancaman kesehatan mental seperti kecemasan dan konsekuensi psikis negatif lainnya. Oleh karenanya dukungan, kritik & saran, serta

bantuan-bantuan langsung maupun tidak langsung dari orang-orang terdekat di keluarganya khususnya suami menjadi faktor penting untuk menumbuhkan selalu rasa optimis dalam kehidupan wanita yang bekerja. Sebagaimana yang diungkapkan Yanita dan Zamralita (2001) bahwa dukungan suami terhadap istri dapat membuat batin menjadi tenang dan perasaan senang dalam diri istri, sehingga istri lebih mudah menyesuaikan diri baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan pekerjaan. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan Budiman (2006) menunjukkan bahwa faktor penting yang dapat mengurangi dilema antara keluarga dan pekerjaan bagi wanita adalah adanya dukungan dari suami.

Berdasarkan hasil analisis diketahui dukungan sosial keluarga pada subjek penelitian tergolong tinggi ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 69,78 dan rerata hipotetik (RH) = 55. Kondisi tinggi ini dapat diinterpretasikan bahwa subjek penelitian pada dasarnya memiliki sikap yang terbentuk dari aspek dukungan sosial seperti yang dikemukakan oleh Hause (Smet, 1994) yaitu aspek emosional yang melibatkan kekuatan jasmani dan keinginan untuk percaya pada orang lain sehingga individu yang bersangkutan menjadi yakin bahwa orang lain tersebut mampu memberikan cinta dan kasih sayang kepadanya, selanjutnya aspek instrumental yang meliputi penyediaan sarana untuk

mempermudah atau menolong orang lain, aspek informatif yang berupa pemberian informasi untuk mengatasi masalah pribadi seperti pemberian nasehat, dan pengarahan yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan, dan aspek penilaian yang terdiri dari dukungan peran sosial yang meliputi umpan balik, perbandingan sosial dan afirmasi atau persetujuan.

Konflik peran ganda pada subjek penelitian tergolong sedang, ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 111,45 dan rerata hipotetik (RH) = 107,5. Kondisi sedang ini dapat diartikan aspek-aspek yang terdapat dalam dukungan sosial keluarga yaitu dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan penilaian, bimbingan, perhatian

emosional, kedekatan emosional dan integrasi sosial belum sepenuhnya menjadi faktor penyebab konflik peran ganda.

Sumbangan efektif dukungan sosial keluarga terhadap konflik peran ganda sebesar 24,1%, maka masih terdapat 75,9% faktor-faktor lain yang mempengaruhi konflik peran ganda selain variabel dukungan sosial. Ruslina (2014) menyatakan beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi konflik peran ganda diluar variable dukungan sosial keluarga tersebut misalnya, time pressure, kepuasan kerja, marital and life satisfaction, size of firm

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan konflik peran ganda, namun ada beberapa keterbatasan

penelitian yang perlu diperhatikan, antara lain generalisasi dari hasil-hasil penelitian ini terbatas pada populasi dimana penelitian dilakukan yaitu di CV. Pudji Santosa, sehingga penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda kiranya perlu dilakukan penelitian ulang dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini ataupun dengan menambah dan memperluas ruang lingkup penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

a) Kesimpulan

1. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan konflik peran ganda. Hubungan negatif dari penelitian ini menggambarkan bahwa semakin tinggi dukungan

sosial keluarga maka semakin rendah konflik peran ganda pada karyawan CV. Pudji Santosa dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi konflik peran ganda pada karyawan CV. Pudji Santosa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,499$ dengan $\text{sig.} = 0,000$; $p < 0,01$.

2. Tingkat dukungan sosial keluarga masuk dalam kategori tinggi. Rerata empirik untuk dukungan sosial keluarga 69,78. Rerata hipotetik skala dukungan sosial sebesar 55.
3. Tingkat konflik peran ganda masuk dalam kategori sedang. Rerata empirik sebesar 111,45.

Rerata hipotetik skala stres kerja sebesar 107,5.

4. Sumbangan efektif dukungan sosial dengan konflik peran ganda sebesar 24,9% kemudian masih terdapat 75,1% sisanya dipengaruhi variabel lain yang dapat mempengaruhi konflik peran ganda diluar variabel dukungan sosial keluarga.

b) Saran

Diharapkan hasil dari penelitian ini sebagai referensi, untuk bahan masukan, pertimbangan, informasi tambahan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis, sehingga dapat menjadi acuan dalam penyempurnaan penelitian yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia. W. S, Meta, dan Sri. E. I. (2011). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.9, No.1.
- Chaplin, J.P. (2005). Kamus Lengkap Psikologi (alih bahasa : Dr. Kartini Kartono). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Budiman. (2006). *Persepsi Efektivitas Kinerja Karyawan Ditinjau dari Konflik Peran Ganda Isteri dan Dukungan Sosial Rekan Kerja*. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Ihromi, T.O. (1990). *Wanita Bekerja dan Masalah-masalahnya*. Jakarta : PPSW
- Ruslina. (2014). Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Stres Kerja pada Wanita Bekerja. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rustiana, E.R. (2006). Dukungan Sosial dan Pengaruhnya Bagi Kesehatan. Artikel. *Jurnal KESMAS*, Vol. 1, No. 1.

Santi, D.Y. (2003). Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Kerja pada Pramuniaga. Skripsi. (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.

Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT. Grasindo.

Ummu H. (2011). Stres Kerja Ditinjau dari Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial pada Perawat. Jurnal Psikologi. Universitas Widya Dharma Klaten. Vol.8 No.1. 2011.

Yanita & Zamralita. (2001). Persepsi Perempuan Primipara tentang Dukungan Sosial Suami dalam Usaha Menanggulangi Gejala Depresi Pasca Salin. Phronesis. Vol. 3, No. 5.